

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan Nilai Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama mengingat kompleksitas tantangan global yang semakin meningkat dihadapi oleh generasi muda saat ini. Tantangan tersebut meliputi krisis moral yang semakin meluas, degradasi nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi bangsa, serta pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Krisis moral ini mencakup peningkatan kasus perilaku menyimpang, kurangnya rasa tanggung jawab sosial, dan menurunnya empati di kalangan generasi muda. Karakter merupakan salah satu aspek yang menjadi ciri khas yang membedakan setiap individu. Akhlak atau karakter seseorang sering kali menjadi hal utama yang dinilai oleh masyarakat. Secara umum, karakter dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu karakter baik dan karakter buruk (Anugrah A, 2024:22).

karakter memiliki beberapa fungsi yaitu untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku baik, membangun tingkah laku atau perilaku warga negara yang moderat, dan membangun peradaban bangsa yang berkualitas.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran intrakurikuler yang menjadi bagian penting dalam memberikan pembelajaran atau pengalaman belajar. Mata pelajaran ini memiliki peran

aktif dalam mendukung penguatan karakter (character building) sesuai dengan profil pelajar Pancasila Wijayanti dkk, (2023:174).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan yang terintegrasi dalam pendidikan nasional memiliki fungsi yang fundamental dalam membentuk karakter unggul sebagai penggerak peradaban unggul yang berbasis pada nilai moderasi, toleran dan saling menghargai satu sama lain sebagai warga bangsa. Oleh karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional Yusliani, (2022:742).

Penguatan karakter diperlukan guna meningkatkan kesadaran akan persatuan bangsa serta mengembalikannya pada nilai-nilai yang selaras untuk persatuan bangsa Indonesia, dan meningkatkan nilai-nilai yang bertentangan Risdiany dkk, (2021:697). Sementara itu, empati merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain sehingga mampu menumbuhkan kepedulian dan tindakan positif Huda dkk, (2025:826)

Tidak hanya dalam pemikiran, diskusi dan pembahasan tapi mewujud dalam perilaku. Berpikir dan berdiskusi memang penting tapi yang terpenting adalah perilaku, sebab perilaku adalah ukuran karakter sosial yang paling utama Pratiwi, (2023:74).

Sikap sosial yang baik, seperti kepedulian terhadap orang lain dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, diharapkan dapat berkembang seiring dengan pembelajaran di sekolah. Empati memungkinkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, sementara tanggung jawab membantu mereka untuk mengambil peran dalam berbagai kegiatan sosial Ahmad Zaenal dkk, (2024:30)

Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tidak hanya mengenali emosi orang lain, tetapi juga turut terlibat secara emosional dalam perasaan tersebut. Empati juga sangat berperan besar dalam pembentukan perilaku sosial yang positif seperti sikap tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama (Harahap dkk, 2025: 222).

Sikap empati sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, karena sikap empati dapat menjadi jalan untuk peserta didik dalam berhubungan dengan sesama teman, dalam bergaul dengan teman-teman dan dapat menjadi bekal bermasyarakat saat dewasa nanti. Dengan menanamkan sikap empati kepada peserta didik, hal itu akan menjauhkan peserta didik dari rasa iri, dengki dan permusuhan kepada orang lain, sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik hati, bijaksana dan disukai banyak teman Kumari dkk, (2023:1068).

Sedangkan perilaku pada nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan, sebagai peserta

didik yang memiliki sikap empati, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif Fadhillah, (2021:2).

Karakter sosial pada siswa sesuatu yang seharusnya dilakukan tanpa ada hentinya tetapi juga karakter bukanlah suatu proyek yang ada awal dan akhirnya sehingga ada masa tidak dilaksanakannya karakter sosial pada siswa ini disegala bidang. Namun, karakter harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta harus dengan strategi yang terukur supaya sangat diperlukan dalam kehidupan saat ini agar membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik Muliya dkk, (2020:7).

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Ketika seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk Meldawati F,(2022:76).

Mengingat pentingnya upaya ini, berbagai kegiatan dan kebiasaan positif, khususnya yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah, dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian siswa dalam aktivitas-aktivitas yang konsisten dilakukan di sekolah menjadi

bagian penting untuk mendukung pertumbuhan karakter pada peserta didik Syahri dkk, (2025:3).

Setiap nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan setiap perilaku yang terjadi pada masyarakat agar masyarakat bisa berfikir perilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindarkan pula. Hal ini akan terjadi integritas perilaku yang baik dan membentuk sebuah karakter yang baik apabila manusia sudah memahami makna nilai, karena sebuah nilai bukan hanya untuk dipahami, tetapi dimaknai dan dihayati Najili dkk, 2022: 2102).

Penanaman karakter sosial bisa ditanamkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Karakter sosial sangat relevan terhadap kehidupan anak sehari-hari untuk memecahkan berbagai masalah. Penanaman karakter sosial yang baik untuk anak merupakan investasi yang sangat penting untuk keberhasilan anak di masa depan Saniya dkk, (2025:11).

Untuk membentuk karakter peduli sosial, guru perlu merencanakan proses pembelajaran dengan matang. Dengan begitu, karakter peduli sosial dapat tercipta dengan efektif. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan dan mengidentifikasi kata-kata operasional yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial tersebut. Masita dkk, (2023:787).

Karakter sosial yang efektif juga tidak terlepas dari pendekatan holistik yang melibatkan berbagai komponen pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, serta keterlibatan masyarakat dan keluarga. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus

mampu mengembangkan kurikulum yang memadukan aspek akademis dengan pendidikan moral dan sosial, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai baik melalui berbagai aktivitas pembelajaran Putri dkk, (2024:11).

Karakter menjadi salah satu ciri khas yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. karakter atau akhlaknya itulah hal utama yang dipandang oleh masyarakat dari diri seseorang.¹ Dua jenisnya ialah karakter baik dan buruk. “Karakter berbeda dengan bakat, bakat ialah bawaan pemberian Tuhan YME, sedangkan karakter ialah pilihan. Dalam hal ini konteksnya, seseorang dapat memilih karakter yang diinginkannya Ngaisah dkk, (2023:152).

Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan karakter yang dilakukan semestinya mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa Akhtim dkk, 2021:5).

1. Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan unsur kepribadian yang dilihat dari perspektif etis maupun moral. Ia mencerminkan nilai-nilai khas, seperti memahami nilai kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, menjalani kehidupan dengan kebajikan, serta memberikan pengaruh positif

bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui perilakunya Ningtyas dkk, (2023:1).

Nilai karakter juga memiliki peran penting untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia. Pengaruh baik yang dihasilkan dari pendidikan karakter dapat menjadi modal berharga bagi siswa dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Melalui pendidikan karakter, para peserta didik secara sengaja dibangun kepribadiannya agar memiliki nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pada nilai karakter ini mencakup berbagai aspek, seperti hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, hingga hubungan internasional sebagai bagian dari masyarakat Zahiri, (2023:11-12).

Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, dan pendidikan moral, yang mempunyai tujuan guna menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang buruk atau baik, menjaga kualitas baik serta diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dengan ikhlas Risdiany dkk, (2021:698).

Saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai saluran, sementara teknologi terus menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan berperan sebagai mitra dalam aktivitas sehari-hari Rahayu, (2021:23).

B. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tentang apa yang menurut masyarakat baik dan buruk. Nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu yang menyatukan banyak orang dalam suatu kesatuan tertentu atau dengan kata lain nilai-nilai sosial menciptakan dan memperkuat solidaritas antar manusia Widiawati dkk, (2023:27).

a. Nilai-Nilai Sosial

1. Gotong royong

Gotong royong merupakan semangat dan cara hidup bangsa Indonesia dari generasi yang dijiwai nilai-nilai pada pendidikan kewarganegaraan. Dalam menghadapi terkikisnya jati diri bangsa, perilaku gotong royong dapat menjadi senjata ampuh. Perilaku ini dapat membantu mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang telah lama menjadi ciri khas dan karakteristik masyarakat Indonesia Yosafat, (2022:4625).

Kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan sistem gotong royong sebagai fenomena sosial di masa lampau, perlu diberi perhatian terhadap perubahan sosial, khususnya dalam bentuk komunitas pedesaan tempat keberadaannya. Sistem gotong royong dapat menjadi fungsi dari masyarakat atau pada kehidupan di dunia pendidikan. Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia yaitu dengan cara bergotong royong, dengan adanya budaya ini akan tercipta suatu ikatan persaudaraan, karena gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama Serungke dkk, (2023:620).

2. Kerja sama

kerja sama adalah aktivitas yang ditujukan dalam bentuk kerja kelompok antar lembaga yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan dapat menyatukan pendapat tersebut menjadi satu. Kerjasama melibatkan pemberian tugas dimana setiap anggotanya mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan bersama dengan hasil yang maksimal. kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan- kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Kerjasama memberikan manfaat bagi setiap individu dan kelompok Setiabudi, (2021:3-4).

3. Sopan santun

Perilaku sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya Upaya pemaksimalan pendidikan karakter sopan santun perlu ditingkatkan kembali. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas (1) Guru selalu memberikan senyuman dan salam ketika bertemu peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. (2) mencontohkan tata krama serta sopan santun dalam kelas, seperti tersenyum ketika mengajar, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, (3) tidak melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan bullying, supaya anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki

Damayanti, (2023:3).

4. Empati

Empati adalah elemen penting dari kognisi sosial yang mempengaruhi cara seseorang merespons emosi orang lain untuk membangun hubungan. Empati ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu empati afektif dan empati kognitif Ayuningtyas dkk, (2023:16).

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebuah proses yang diharapkan mampu mengubah cara pandang setiap individu, dari pandangan yang tidak memiliki dasar menjadi pandangan yang berlandaskan pemahaman. Pengembangan karakter ini dapat ditemukan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan , di mana nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, demokrasi, semangat kebangsaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab diajarkan Solilah, (2022:467).

Pendidikan kewarganegaraan ialah salah satu mata pelajaran utama di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik baik dalam bidang spiritual, rasional, emosional maupun sosial serta membentuk Peserta Didik menjadi Warga Negara yang baik dan mencintai tanah airnya. Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pengembangan karakter peserta didik mempunyai berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik di sekolah untuk menumbuhkan Sikap dan perilaku yang diharapkan menjadi dasar keilmuan yang bisa

dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat Andarwati dkk, (2023:845)

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan warga memiliki berakhlak, berbudi pekerti luhur, bermoral dan taat kepada aturan agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan karakter pada peserta didik berdasarkan Pancasila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki pengertian bahwa sebagai seorang warga yang baik harus memiliki kesadaran sikap moral dan tingkah laku sebagaimana mestinya. Pencapaian pendidikan anak membutuhkan tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Orang tua tidak dapat sepenuhnya memaksakan proses pendidikan pada anak-anaknya di sekolah Bhughe KI, (2022:115).

Dalam pelajaran Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur asli Indonesia. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertanggung jawab dalam membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah meningkatkan pengetahuan, budi pekerti luhur, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan mampu membekali kompetensi siswa dengan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan etika atau karakter kewarganegaraan

(*civic disposition*) Rofi R, (2021:58).

Perubahan perkembangan teknologi yang terjadi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan warga Indonesia tidak terkecuali dibidang pendidikan yaitu memudahkan kegiatan pembelajaran seperti memudahkan peserta didik dalam mengakses dan mencari informasi pendukung proses pembelajaran. Namun mudahnya mendapatkan berbagai informasi tidak hanya informasi positif saja tetapi juga informasi negatif yang dapat memberikan dampak buruk. Perubahan yang serba cepat juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi rasa bangga dan kepedulian generasi muda terhadap negaranya, sebab banyaknya informasi yang dengan mudah diterima dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda sehingga dikhawatirkan dapat menghilangkan rasa nasionalisme, serta menurunnya karakter dalam diri siswa Wijayanti dkk, (2023:173).

Banyak peserta didik yang mengalami tantangan dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan pada kurikulum merdeka yang penerapannya baru dijalankan. Penerapan kurikulum merdeka tentu membutuhkan waktu penyesuaian sehingga mempengaruhi temuan akademik peserta didik dan gagal mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan. Tantangan dalam mempelajari Pendidikan Pancasila bisa diakibatkan oleh berbagai elemen dari peserta didik maupun pendidik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Elemen yang menjadi masalah adalah minimnya buku ajar yang diedarkan oleh pemerintah seperti materi lain, rendahnya inovasi

dan kreativitas untuk mengembangkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kurikulum merdeka belajar Khairunnisa A, (2023:193).

D. Karakter Sosial Siswa

Karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang unggul secara personal, tetapi juga untuk membangun dasar yang kokoh bagi generasi muda dalam berkontribusi secara aktif terhadap ketahanan nasional. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi aspek penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, nasionalisme, dan kepedulian sosial yang mendukung terwujudnya pembangunan nasional yang berkelanjutan Muhammad, (2024:164).

Pada pembentukan karakter sosial juga peranan guru dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter sosial terhadap siswa, termasuk dalam menanamkan nilai empati pada siswa. Keduanya berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif, termasuk nilai empati, sehingga siswa mampu memahami, menghargai, dan peduli terhadap perasaan serta kondisi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku peduli sosial itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial pada siswa yaitu Faktor sosial yang dapat dikatakan sebuah elemen yang muncul dari

lingkungan di sekitar siswa. Di sekolah, interaksi antara siswa, guru, teman sebaya, dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial. Lingkungan sosial yang positif memperkuat perilaku peduli sosial dengan memberikan apresiasi, motivasi, dan pembiasaan secara konsisten. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti minim komunikasi, rendahnya kerja sama di sekitar siswa, dapat menghambat perkembangan karakter peduli sosial. Pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat Erni, (2023:36).

Dalam menanamkan Perilaku peduli sosial dapat dilakukan secara beriringan dengan dukungan yang terdapat pada masyarakat sekitar. Sehingga perilaku peduli sosial tidak hanya sebagai pendefinisian, namun perilaku peduli sosial adalah suatu perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah disepakati. Karakter peduli sosial menjadi salah satu karakter yang wajib dikembangkan di Negara Indonesia, hal ini disampaikan Sari dari hasil risetnya, bahwa pemantapan watak (karakter) pada diri peserta didik harus dilakukan secara maksimal sehingga mendukung dalam memperkuat jati diri bangsa yang peduli tanpa memandang ras dan budaya atau bahkan agama (Arif dkk, 2021: 291).

Perilaku sopan santun menunjukkan sikap empati seseorang terhadap orang lain, seperti menunjukkan sikap simpati dan memberikan dukungan saat orang lain mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, yang dapat membentuk

karakter peduli sosial dan meningkatkan kerukunan sosial Octaviasari dkk, (2023:911).

Karakter siswa mulai terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh masing – masing individu. Dalam interaksi tersebut, terjadi hubungan saling mempengaruhi atau timbal balik antara individu satu dengan lainnya Anastasya dkk, (2022:993).

Siswa dapat mengembangkan karakter sosial yang kuat seperti: sikap empati seseorang terhadap temanya, sikap tanggung jawab dalam setaip hak dan kewajiban seseorang dan rasa hormat terhadap orang lain, yang merupakan landasan dari hubungan antarmanusia yang sehat dan berkelanjutan. Pembentukan karakter sosial ini juga dapat dilakukan melalui pembiasaan, kegiatan rutin, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh dan komunikasi dengan anak (Mubarok dkk, 2024: 18830).

Tujuan pendidikan yaitu membuat setiap manusia menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik dan lebih intelektual sehingga manusia dapat menjadi sosok individu yang mandiri sekaligus menjadi makhluk sosial yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Febriyanti dkk, 2022:40).

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan ini dalam penelitian maka dapat diuraikan berbagai hasil penelitian yang terkait dengan Analisis Penguatan

Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VII SMP Negeri 01 Seberuang.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Dian Sari Gulo dkk, (2025: 7156) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Etika dan moral". Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada nilai-nilai yang dianggap relevan bagi tumbuh kembang siswa, seperti sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa hormat, adil, toleransi, dan lain-lain. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Nilai karakter siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber bahwa terdapat siswa yang berperilaku baik namun di sisi lain juga terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, contohnya dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erliana Dewi dkk, (2025:12-13) dengan judul “Evaluasi Penguatan Nilai Karakter Peduli Sosial dan Cinta Tanah Air Pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha”. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan strategi penguatan karakter peduli sosial dan cinta tanah air di SMP Laboratorium Undiksha dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisa Fitriani dkk, (2024:3) dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui

Pembelajaran PKn Terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berkebhinekaan global merupakan pendidikan yang memerlukan siswa untuk memiliki nilai-nilai seperti toleransi, bergotong royong, bertanggung jawab, pantang menyerah, jujur, dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global ini bisa melalui pembelajaran PKn yang mana dalam pembelajaran tersebut yang berfokus pada perkembangan dan pembinaan warga negara yang cerdas, cakap, terampil, berkarakter, serta bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

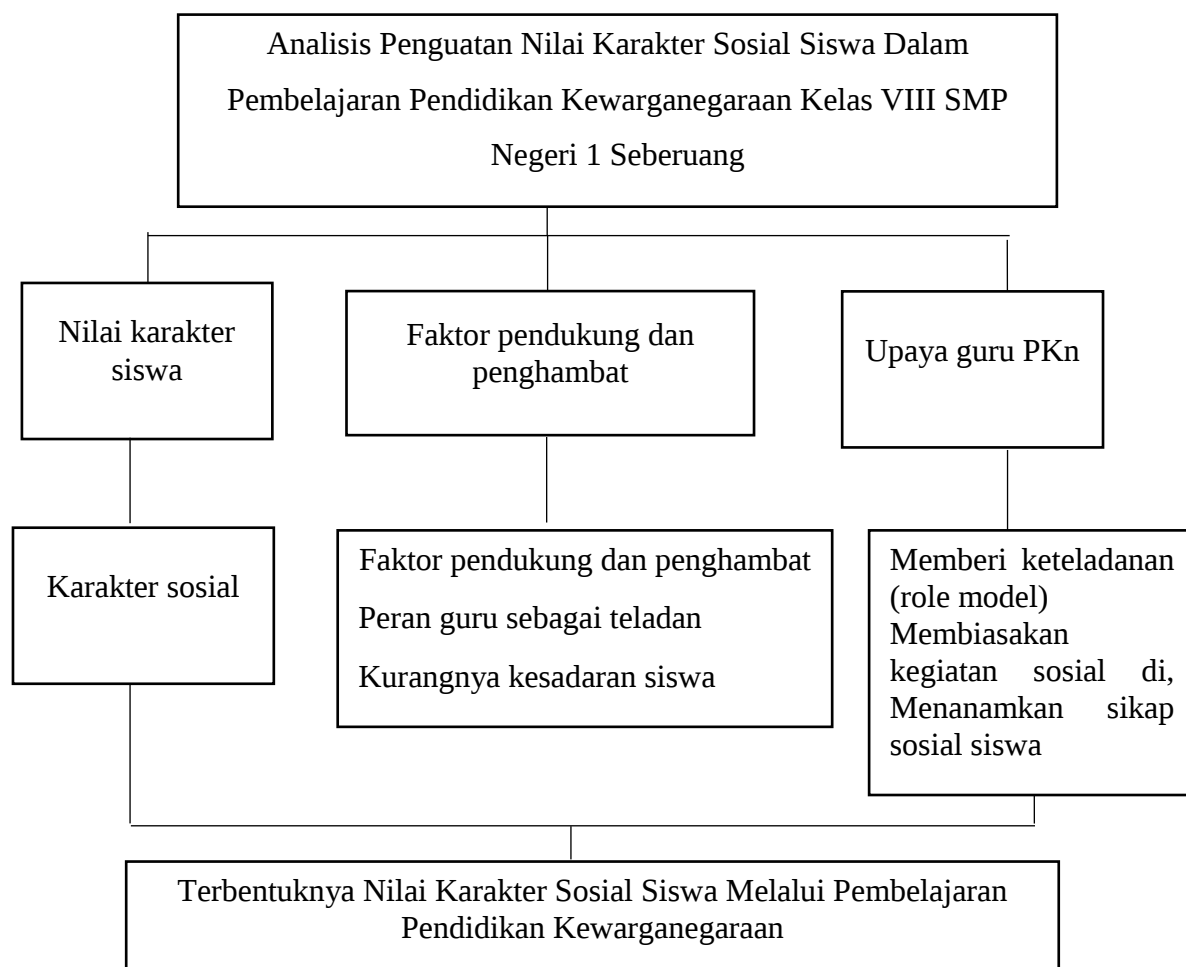
4. Penelitian ini dilakukan oleh Hendri Yanto Laia (2024:6) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Dalam Pembelajaran PPKn DI Kelas VII SMP Swasta Fajar Mas Lasori II". Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai karakter Peserta Didik kelas VII SMP Swasta Fajar Mas Lasori II menunjukkan nilai yang baik secara umum, namun terdapat beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan lebih khusus lagi, serta berbagai hambatan yang ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter peserta didik terlihat dari kenyataan pada saat proses belajar mengajar PPKn berlangsung, dimana dimulai dengan, pemeriksaan kerapian dan kehadiran peserta didik oleh guru, pemberian teguran bagi siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah, pemberian motivasi, kerja kelompok siswa, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan menyiratkan nilai-nilai karakter yang ada di setiap aktivitas pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn di sekolah.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Ratih Widiawati dkk, (2023: 31-32) dengan judul "Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa". Banyak cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa, salah satunya pada penelitian yang di lakukan oleh Mohamad Pringgabaya, Sumardi (2022) Nilai sosial saat praktik membuat Batik Sukapura di SDN 2 Sukamanah Kota Tasikmalaya sangat beragam. Nilai sosial dari segi material siswa sangat baik, dimana siswa mempersiapkan perlengkapan membuat batik secara berkelompok dengan berkomunikasi baik dengan orang tua maupun teman sangat baik. Nilai kedua ditinjau dari aspek vital. Dalam aspek tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan menjalin kerjasama dengan begitu baik. Namun dari aspek vital siswa cenderung bekerja sama hanya dengan teman sekelompoknya saja. Dimana hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa siswa akan memilih-milih hal yang bisa dia bantu dari mulai teman terdekat dahulu. Selanjutnya dari aspek kerohanian siswa sudah baik. Kegiatan berdoa sebelum belajar, sabar dalam pembelajaran, dan saling tolong menolong telah terjalin di praktik membuat batik tersebut. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi nilai sosial siswa. Faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, ekonomi, dan gaya belajar siswa. Dari faktor tersebut orang tua dan guru dapat belajar untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

F Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif berupa gambaran konseptual yang menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat memberikan arah dalam mengkaji, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data penelitian Sugiyono, (2023:98).

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian sangat berguna untuk mempermudah dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada 'penguatan nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas VIII SMP Negeri 01 Seberuang'. Nilai karakter sosial yang ada dalam pembelajaran pendidikan pancasila merupakan sekumpulan nilai yang menjadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan bahwa penguatan nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP Negeri 1 Seberuang. Dengan adanya proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai karakter sosial siswa, melalui kegiatan pembelajaran seperti penyampaian materi, diskusi kelompok, serta pemberian contoh sikap oleh guru, siswa dapat memahami dan menerapkan

nilai-nilai sosial dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seberuang.

Penguatan nilai karakter sosial dalam pembelajaran pendidikan pancasila dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, serta pemberian contoh (keteladanan) oleh guru. Melalui strategi tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, peduli sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif siswa, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya penanaman nilai secara eksplisit. Hal ini menyebabkan nilai karakter sosial siswa belum berkembang secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana proses penguatan nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII SMP N 1 Seberuang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai karakter sosial tersebut.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter sosial siswa serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.